

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian yang berjudul "Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis melalui Dominasi Otak sebagai Variabel Moderating" pada mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Syekh Wasil Kediri ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak Terdapat Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. Literasi digital tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan kata lain, tinggi rendahnya kemampuan literasi digital yang dimiliki seorang mahasiswa tidak menentukan tinggi rendahnya kemampuan berpikir kritisnya. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa PAI di lokasi penelitian mungkin secara teknis sudah cukup mahir dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital, tetapi kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi secara kritis masih belum berkembang seiring dengan penguasaan teknis tersebut. Salah satu kemungkinan yang dapat menjelaskan temuan ini adalah penggunaan digital yang lebih bersifat konsumtif daripada reflektif-kritis, namun hal tersebut belum diuji langsung dalam penelitian ini
2. Dominasi otak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAI UIN Syekh Wasil Kediri. Berdasarkan uji

regresi moderasi, nilai signifikansi variabel dominasi otak sebesar 0,302 ($p > 0,05$), yang menegaskan bahwa kecenderungan seseorang menggunakan belahan otak kiri (logis-analitis) atau otak kanan (intuitif-holistik) tidak menentukan tinggi rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini

3. Dominasi Otak Tidak Berperan sebagai Variabel Moderasi. Dominasi otak tidak mampu memoderasi (memperkuat atau memperlemah) pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil uji Moderated Regression Analysis (MRA) menunjukkan nilai signifikansi interaksi antara literasi digital dan dominasi otak sebesar 0,431 ($p > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya peran moderasi ditolak.
4. Fenomena Kesalehan dengan Temuan Penelitian. Penelitian ini juga menemukan keterkaitan yang menarik antara hasil analisis statistik dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, yaitu kesenjangan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial sebagaimana seseorang bisa sangat taat menjalankan ibadah mahdhah (ritual) seperti shalat tepat waktu, puasa, atau haji/umrah berulang kali, tetapi dalam urusan muamalah (sosial) masih menunjukkan perilaku yang merugikan orang lain demikian pula seseorang bisa sangat mahir secara teknis dalam menggunakan teknologi digital (literasi digital tinggi), tetapi tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai. Kita tidak cukup hanya menguasai keterampilan teknis. Seperti ibadah ritual harus

menghasilkan perilaku baik dalam masyarakat, begitu juga literasi digital harus menghasilkan kemampuan berpikir kritis dan etika dalam menggunakan teknologi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak terkait:

1. Bagi Dosen dan Pengajar Prodi PAI
 - a. Mengubah metode pengajaran dari sekedar mengajarkan keterampilan teknis menggunakan teknologi menjadi melatih kemampuan berpikir kritis.
 - b. Hubungkan setiap materi pembelajaran dengan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana shalat diajarkan tidak hanya gerakan dan bacaannya, tetapi juga dampaknya terhadap akhlak, demikian pula literasi digital harus diajarkan tidak hanya cara menggunakan perangkat, tetapi juga etika dan tanggung jawab dalam bermedia digital.
2. Bagi Mahasiswa PAI (Calon Guru Agama)
 - a. Menyadari bahwa keterampilan teknis hanyalah alat, bukan tujuan. Tujuan sesungguhnya adalah mampu berpikir kritis, jujur, dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi digital.
 - b. Gunakan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak, bukan untuk hal-hal yang sia-sia apalagi merugikan orang lain. Jadikan internet sebagai sarana belajar agama dari sumber-

sumber terpercaya, dan media sosial sebagai ladang dakwah untuk menyebarkan kebaikan.

- c. Kurangi konsumsi konten digital yang dangkal dan repetitif (seperti video pendek yang tidak bermakna, gosip selebriti, atau konten hiburan instan). Perbanyak membaca buku, jurnal ilmiah, dan artikel analitis yang melatih pikiran untuk berpikir mendalam.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Gunakan variabel lain yang lebih relevan sebagai moderator atau prediktor kemampuan berpikir kritis, seperti: motivasi belajar, kemandirian belajar (self-regulated learning), lingkungan pembelajaran, atau kebiasaan membaca (bukan sekadar scrolling media sosial).
- b. Gunakan metode penelitian yang lebih beragam, misalnya pendekatan kualitatif (wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau studi kasus) untuk memahami secara lebih komprehensif bagaimana mahasiswa sesungguhnya menggunakan teknologi digital dalam proses berpikir kritis mereka sehari-hari.
- c. Perluas cakupan populasi dan sampel tidak hanya pada satu prodi atau satu universitas, tetapi lintas prodi, lintas perguruan tinggi, atau bahkan lintas wilayah, agar hasil penelitian lebih dapat digeneralisasikan.
- d. Teliti lebih dalam tentang fenomena brain rot dan cognitive debt di kalangan mahasiswa PAI, mengingat fenomena ini terbukti menjadi

faktor penghambat berkembangnya kemampuan berpikir kritis di era digital.

